

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan jumlah produktivitas perikanan nasional terus mengalami peningkatan, tercatat total 23,26 juta ton hingga sampai November 2017. Namun, besarnya potensi perikanan tersebut ternyata masih belum mampu mengangkat konsumsi ikan nasional dan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan industri perikanan nasional. Tercatat jumlah konsumsi perikanan nasional berdasarkan data yang diolah oleh BPS tahun 2017 yaitu mencapai 47,12 kg/kapita/tahun serta rata-rata nilai konsumsi ikan dunia pada tahun 2017 mencapai 20,3 kg/kapita/tahun (FAO, 2020). Oleh karena itu, para perusahaan khususnya yang bergerak di bidang perikanan terus mengembangkan strateginya untuk menghasilkan sistem pengelolaan serta pendistribusian produk yang efektif dan efisien. Persaingan dunia bisnis yang terus berkembang di segala aspek membuat para perusahaan untuk dapat menerapkan strategi dan inovasi yang tepat. Salah satunya sistem *supply chain management*, sistem tersebut menjadi siklus aliran dalam proses produksi suatu perusahaan sebagai bentuk pengembangan inovasi. Pengelolaan yang dilakukan menggunakan sistem *supply chain* ini bertujuan untuk menjaga ketersediaan atau *stock* produk di gudang, menjaga kualitas mutu, menambah nilai dan mengirimkannya dengan tepat waktu. Menurut Pujawan dan Mahendrawati (2017) menjelaskan bahwa sistem *Supply Chain Management* (SCM) secara umum adalah seluruh kegiatan aktivitas yang berkaitan langsung dengan aliran material, informasi dan uang di sepanjang *supply chain* ini merupakan kegiatan-kegiatan yang berada dalam cakupan *supply chain management*. Hal ini sesuai dan sejalan dengan program Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) yang tengah mengembangkan dan mengimplementasikan sebuah sistem Logistik Ikan Nasional (SLIN) yang ditetapkan dengan

peraturan menteri KKP No.5/Permen-KP2014. Kebijakan program tersebut memiliki tujuan sebagai upaya mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan nasional yang perlu adanya jaminan ketersediaan, keterjangkauan serta memiliki keberlanjutan dalam pemenuhan konsumsi ikan dan industri pengolahan ikan. Sektor kelautan dan perikanan menjadi salah satu potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai pendukung pembangunan ekonomi nasional. Namun, potensi besar tersebut belum optimal dengan pasokan atau ketersediaan barang yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Maka dari itu, perlu adanya sistem *supply chain management* di era industri dengan skala dan standar global ini bertujuan untuk menghasilkan produk yang dapat mengoptimalkan keuntungan dan mempunyai nilai yang tinggi, kreatif dan inovatif (Setiawan *et al.*, 2020). Tidak hanya semata-mata untuk mendapatkan keuntungan, namun hal ini bertujuan agar proses kematangan di dalamnya dapat memberikan keuntungan yang maksimal di setiap komponen maupun pada pihak rantai pasok dan tentu akan meningkatkan kepuasan konsumen (Liputra *et al.* 2018). Pada sistem *Supply Chain Management* (SCM) terdiri atas *material flow*, *information flow* dan *cash flow*. Tujuan dari sistem ini yaitu mengharuskan menjaga bahan mengalir dari sumber produksi ke konsumen akhir. Secara umum, berbagai jenis kompleksitas yang terdapat pada sistem *supply chain* dapat berdampak negatif pada sebuah operasi seperti mempersulit proses pengambilan keputusan dan akan memicu terjadinya gangguan (Narasimhan dan Talluri, 2009).

Pada aspek informasi, sebuah teknologi informasi memungkinkan data permintaan serta penawaran cepat didapat, selain itu dapat meningkatkan tingkat detail atau rincian sebuah produk (Van Hoek, 2008). Menurut Prayoga (2017) pengelolaan dari sistem *supply chain* adalah suatu pendekatan untuk mengelola aliran produk, informasi dan uang secara terintegrasi yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari hulu ke hilir yang

terdiri dari *supplier*, pabrik serta pelaku kegiatan distribusi dan jasa logistik. Sistem SCM sangat memberikan nilai manfaat dalam penciptaan komoditas yang berkualitas, murah dan pasokan yang sesuai dengan kebutuhan konsumen (*demand*) baik itu pasar domestik maupun pasar ekspor (Bourlakis dan Weightman, 2004).

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Nizam Zachman Jakarta merupakan sebuah pelabuhan perikanan bertipe A (Samudera) dan salah satu pelabuhan perikanan yang terbesar yang dimiliki Indonesia. Pada PPS Nizam Zachman Jakarta (PPSNZJ) mempunyai berbagai fasilitas pokok, penunjang serta fasilitas fungsional yang sangat diperlukan dalam kegiatan aktivitas perikanan di lingkungan pelabuhan. Tercatat 102 industri perikanan di PPS Nizam Zachman pada tahun 2015 dengan berbagai skala usaha, baik itu industri dalam bidang penangkapan maupun industri pengolahan (DJPT, 2015). Pada seluruh proses produksinya mulai dari pra produksi, produksi, paska produksi, koordinasi, pengadaan, penjaminan mutu, proses produksi hingga distribusi ini melibatkan banyak pihak dalam siklus aliran *supply chain*. Pihak perusahaan mendapatkan informasi langsung dari beberapa *supplier* serta nelayan yang telah bekerjasama dengan PPS Nizam Zachman.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, pada penelitian ini sangat diperlukan pengukuran untuk mengetahui baik atau tidaknya kinerja sistem *supply chain management* di PPS Nizam Zachman apakah tingkat *maturity* dan permorfansi kinerja dari pemasok sudah berjalan dengan efektif dan efisien. Pada penelitian ini melakukan pengukuran kinerja sistem *supply chain* di PPS Nizam Zachman berdasarkan tingkat kematangan (*maturity level*) dengan menggunakan model *Supply Chain Operation Reference* (SCOR). *Supply Chain Management Maturity Model* merupakan suatu model yang memiliki kemampuan dalam mengukur seberapa matang pengelolaan *supply chain* (rantai pasok), hal ini dibuktikan dengan penelitian bahwa 79% perusahaan yang pertumbuhan keuntungan

perusahaannya tinggi disebabkan dengan kematangan *supply chain management*-nya yang tinggi pula (Sitorus *et al.*, 2020). Maka dari itu, melalui pemanfaatan *maturity* model tersebut pihak perusahaan dapat mengetahui tingkat *maturity* pada *supply chain management*. Dikarenakan, sistem *supply chain management* yang memiliki tingkat kematangan (*maturity*) yang baik dan matang akan dapat mengurangi kompleksitas yang ada, sehingga dapat mencapai tingkat kinerja yang jauh lebih baik (Junior dan Frederico, 2019).

Pengukuran kinerja *supply chain* dilakukan menggunakan model SCOR yang dikolaborasikan dengan model *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan *Key Performance Indicator* (KPI), dikarenakan model SCOR mempunyai kelebihan-kelebihan dibanding dengan metode pengukuran kinerja lainnya dan dapat mengukur kinerja *supply chain* dari sektor hulu hingga hilir. Selain itu, dengan menggunakan metode SCOR dapat mengukur kinerja *supply chain management* secara objektif berdasarkan data yang terdapat di lapangan dan dapat dilakukan identifikasi perbaikan yang perlu dilakukan sebagai wujud untuk menciptakan keunggulan bersaing.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terjadi, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu *supply chain* menjadi kunci sukses dalam melakukan pengorganisasian bisnis agar mencapai tujuan bisnisnya tercapai. Maka dari itu perlu dilakukan pengukuran *supply chain* sudah sejauhmana tingkat kematangan (*maturity level*) *supply chain management* di PPS Nizam Zachman dalam menunjang proses bisnis yang berjalan tersebut dengan menggunakan metode SCOR yang dikolaborasikan dengan model AHP dan KPI.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk melakukan pengukuran kinerja *supply chain management* pada *spesies* cumi-cumi berdasarkan model *maturity* untuk melihat tingkat kematangan serta dengan metode SCOR yang dikolaborasikan dengan model AHP dan KPI dalam melakukan proses pengukuran kinerjanya disetiap proses yang berjalan. Selain itu, memberikan saran model perbaikan dalam meningkatkan kinerja *supply chain management* yang efektif dan efisien berupa sebuah *Standar Operation Procedure* (SOP).

D. Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini yang tujuannya hendak dicapai, maka diharapkan penelitian ini mampu menjadi manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Bagi pelaku industri perikanan di lingkungan PPS Nizam Zachman Jakarta sebagai pelabuhan yang menyediakan komoditas produk perikanan mampu mengoptimalkan kinerja dari sistem *supply chain* yang berjalan. Kemudian, bagi pemerintah pusat atau daerah, kementerian atau dinas terkait yang berperan sebagai *regulator* dapat memberikan wadah serta untuk meningkatkan kinerja sistem *supply chain* perikanan nasional khususnya pada PPS Nizam Zachman.

E. Ruang Lingkup Peneliti

Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu berfokus terhadap kinerja *supply chain* pada cumi-cumi yang sudah berjalan pada Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Nizam Zachman Jakarta (PPSNZJ). Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, kuesioner dan studi literatur.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini yaitu terdiri dari lima bab.

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup peneliti, dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka dari berbagai sumber untuk digunakan sebagai penunjang penelitian yang dilakukan.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan/desain penelitian, metode penelitian, teknik penelitian, latar/setting penelitian, subjek penelitian, dan prosedur penelitian.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari temuan dan pembahasan hasil penelitian dan implementasi dari metodologi penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari simpulan hasil penelitian dan saran penelitian di masa yang akan datang sehingga penelitian ini bisa dilanjutkan.